

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan upaya sistematis dan terstruktur yang bertujuan untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif agar siswa dapat mengasah kemampuan diri secara optimal, baik dalam aspek religius, etika, maupun keahlian praktis yang dibutuhkan¹. Sejatinya pendidikan berfungsi secara menyeluruh dengan mengintegrasikan pertumbuhan wawasan berpikir dan penguatan kepribadian. Hal ini menegaskan bahwa tujuan pendidikan tidak sekedar melahirkan lulusan yang pintar secara akademik, namun juga sosok yang menjunjung tinggi nilai moral dan integritas.

Pendidikan karakter adalah bentuk menanamkan kebiasaan-kebiasaan yang baik kepada peserta didik, dengan harapan peserta didik mampu bersikap dan bertindak sesuai dengan harapan, standar nilai yang telah menjadi kepribadiannya². Pendidikan karakter merupakan suatu proses melahirkan siswa yang penuh empati, dimana mereka bukan hanya cerdas secara akademik namun juga menjadi pelindung bagi sesama dan menghargai setiap perbedaan yang ada di lingkungan sekolah. Namun,

¹ "PENDIDIKAN DALAM UPAYA MEMAJUKAN TEKNOLOGI Oleh: Nurkholis Doktor Ilmu Pendidikan, Alumnus Universitas Negeri Jakarta Dosen Luar Biasa Jurusan Tarbiyah STAIN Purwokerto" 1, no. 1 (2016): 24-44.

² Faema Waruwu and Pendidikan Karakter, "Peran Pendidikan Karakter Dalam Membentuk Sikap Positif Terhadap Belajar Anak Di Sekolah" 7 (2024): 11002-8.

kenyataan di lapangan sering kali berbeda dengan harapan kita, kita masih sering menjumpai/menyaksikan perundungan (*bullying*) terjadi di lapangan dimana kekuatan digunakan untuk menindas yang lemah, yang dapat merusak mental bahkan masa depan seseorang.

Bullying adalah perilaku tidak terpuji yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok kepada orang lain seperti ancaman dan tindakan kekerasan yang dapat mengakibatkan luka pada fisik maupun mental seseorang. *Bullying* merupakan masalah serius yang dapat mempengaruhi kehidupan seseorang seperti di lingkungan masyarakat, keluarga maupun di lingkungan sekolah³. Perilaku *bullying* tidak hanya secara fisik saja tetapi juga bisa secara verbal, sosial dan digital. *Bullying* terdiri atas beberapa jenis namun dalam penelitian ini berfokus pada perilaku *bullying* verbal.

Bullying verbal adalah tindakan perundungan yang dilakukan dengan kata-kata, pernyataan, maupun julukan yang bersifat mengintimidasi atau merendahkan. Perilaku ini mencakup penghinaan, fitnah, hingga ancaman lisan yang bertujuan untuk menyakiti perasaan atau merusak mental seseorang tanpa melibatkan kontak fisik secara langsung. *Bullying* verbal adalah perilaku merusak yang dilakukan melalui kata-kata seperti mengejek, mencela, menghina, memfitnah atau memberikan julukan yang buruk kepada

³ Siswati Siswati, "Fenomena Bullying Di Sekolah Dasar Negeri Di Semarang : Sebuah Studi Deskriptif," *Psikologi* 5 (2019).

sesama siswa⁴. *Bullying* verbal sering kali terabaikan karena tidak meninggalkan bekas luka secara fisik, namun dampak yang di timbulkan sangat besar terhadap kondisi psikologis seseorang, seperti rusaknya mental, penurunan motivasi belajar, serta meningkatkan kecemasan, menciptakan suasana yang pada akhirnya membuat siswa kehilangan rasa aman dan ketenangan dalam belajar.

Sejalan dengan pendapat di atas, Dan Olweus menyatakan *bullying* verbal merupakan bentuk perundungan yang paling umum terjadi, meskipun tidak ada kontak fisik, namun serangan verbal seperti ejekan, hinaan, dan ancaman bertujuan untuk menciptakan ketidakseimbangan kekuatan dimana korban merasa sulit untuk membela diri. Hal ini di perkuat oleh Albert Bandura mengenai moral, dimana pelaku sering kali membenarkan tindakanya sebagai sebuah candaan semata, meskipun secara psikologi hal tersebut merusak mental seseorang⁵. Oleh karena itu, kita tidak boleh menganggap remeh ejekan sebagai bahan candaan, karena dampaknya sangat besar, dapat meyakiti perasaan kita dan merusak kepercayaan diri kita.

Fenomena pembenaran tindakan ini sebagai bahan candaan semata merupakan realitas yang ditemukan di lapangan. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di SMP Negeri 6 Rembon, menunjukan ternyata masih

⁴ made sonny Gunawan and Rosita Diantini, "PENGARUH KONSELING KELOMPOK TEKNIK ROLE PLAYING TERHADAP PELAKU BULLYING PADA SISWA KELAS VIII DI SMP 10 MATARAN," *Ilmu Pendidikan Dan Psikologi* 2 (2024): 10–15.

⁵ Realita Day Sitanggang, "Verbal Bullying Siswa Sekolah Dasar Dan Pengaruh Terhadap Hasil Belajar.," *Media Abdimas* 3 (2024): 22–25.

banyak siswa sering melakukan *bullying* di sekolah, khususnya pada *bullying* verbal. Perilaku ini umumnya muncul dalam bentuk pemberian julukan buruk pada teman seperti ejekan terhadap kondisi fisik, hingga penghinaan latar belakang keluarga. Kondisi ini diperparah oleh respon guru di sekolah yang sering kali terbatas oleh waktu dan situasi,

Berdasarkan hasil studi dokumentasi ada 8 kasus dalam tahun ini yang terjadi, dimana kasus-kasus tersebut ialah mengejek, menghina, mengolok-olok, menyebarkan rumor/fitnah, mengancam, komentar seksual, memanggil nama dengan sebutan hewan, pelecehan di media sosial. Selanjutnya observasi menunjukkan bahwa guru sering kali hanya memberikan teguran lisan sesaat ketika mendengar ucapan kasar tersebut. Namun karena keterbatasan waktu dan ruang apalagi saat jam istirahat guru tidak mengetahui apa yang terjadi diantar siswa, sehingga siswa menganggap bahwa perlakuan tersebut bukanlah pelanggaran serius, dan Menyebabkan pelaku terus berulang melakukan perilaku tersebut. Hasil observasi awal diperkuat oleh wawancara dengan beberapa guru yang mengatakan bahwa, perilaku *bullying* verbal di kalangan siswa masih menjadi tantangan serius yang sulit dihentikan sepenuhnya, kebiasaan siswa dalam memanggil temannya dengan sebutan hewan, serta secara sengaja menjadikan kekurangan fisik maupun personal teman sebagai bahan ejekan di depan umum, hingga membuat siswa Menangis.

Lingkungan sekolah adalah tempat untuk menuntut ilmu, sehingga perlu untuk menciptakan lingkungan belajar yang didasarkan pada rasa saling menghargai, empati dan menciptakan komunikasi yang baik, sesuai tujuan pendidikan karakter yang berorientasi pada perkembangan siswa. Namun sayangnya, harapan tersebut sering kali berbenturan dengan munculnya berbagai tindakan perundungan yang mengganggu keharmonisan antar siswa. Realita yang terjadi di SMP Negeri 6 Rembon menunjukkan perlu upaya dari guru bimbingan dan konseling untuk mengatasi masalah tersebut, salah satunya dengan cara memberikan layanan konseling kelompok.

Pemberian bantuan melalui format kelompok, yang dikenal sebagai konseling kelompok, memungkinkan konselor untuk memandu beberapa siswa sekaligus dalam menyelesaikan hambatan pribadi atau sosial mereka secara kolektif⁶. Dinamika kelompok sangat penting karena menciptakan suasana kerja efektif dan memudahkan pertukaran pengalaman antar anggota. Konseling kelompok bukan sekedar tempat curhat, melainkan sebuah ruang belajar sosial di mana dinamika antar anggota dan contoh nyata membantu setiap individu bertumbuh menjadi pribadi yang lebih baik. Agar perubahan perilaku terasa lebih nyata dan mudah dipahami, layanan konseling kelompok

⁶ M.Sc Dr Lubis namora Lumongga, *Konseling Kelompok*, 2016.

dapat dipadukan menggunakan teknik *modeling simbolik*, sebuah teknik yang memanfaatkan model sebagai inspirasi perubahan bagi para anggota.

Pendekatan pemodelan simbolis menitikberatkan pada proses internalisasi perilaku positif melalui pengamatan terhadap figur cintah yang disajikan lewat instrumen audio visual, yang kemudian diharapkan dapat direplikasi oleh individu dalam interaksi sosialnya⁷. Melalui pengamatan langsung terhadap contoh perilaku, konseli dapat lebih dengan mudah dan menerapkannya dalam kehidupannya. Teknik *modeling simbolik* dilakukan dengan cara menampilkan perilaku yang diinginkan melalui media, sehingga siswa dapat mengamati dan meniru perilaku positif yang ditampilkan dalam media tersebut.

Adapun beberapa penelitian terdahulu telah menunjukkan efektivitas konseling kelompok dalam mengatasi masalah *bullying*, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Nurhafidzah Indarti yang berjudul “Penerapan teknik *modeling symbolic* untuk mengurangi perilaku *bullying* verbal siswa kelas VII di SMP Islama Athiran Bukit Baruga”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan melakukan teknik *modeling symbolic* mampu mengurangi bahkan mengatasi masalah akibat *bullying* di sekolah⁸. Selanjutnya penelitian yang

⁷Andrika, “Efektivitas Teknik Modelling Symbolic Melalui Bimbingan Kelompok Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Di MTSN 2 Aceh Besar,” *Kementerian Agama Republik Indonesia Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam–Banda Aceh*, 2023.

⁸ Nurhafidzah Indarti, “Penerapan Teknik Modeling Symbolic Untuk Mengurangi Perilaku Bullying Verbal Siswa Kelas VII Di SMP Islam Athiran Bukit Barugi” (2025).

dilakukan oleh Sandrina Shafa Mulia dkk, yang berjudul “Pengaruh layanan konseling kelompok menggunakan teknik *modeling simbolic* dalam mereduksi perilaku *bullying* pada siswa”. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa konseling kelompok teknik *modeling simbolic* dapat menurunkan perilaku *bullying*⁹.

Meskipun penelitian mengenai konseling kelompok telah banyak dilakukan, namun peneliti ini memiliki perbedaan mendasar dengan penelitian-penelitian sebelumnya, terutama pada fokus masalah dan konteks subjek. Penelitian sebelumnya fokus membahas soal *bullying* secara umum, namun dalam penelitian ini secara spesifik menguji efektivitas *modeling simbolic* dalam mengurangi perilaku *bullying* verbal yang sering kali dianggap remeh namun sangat berdampak pada psikologi siswa. Selain itu kebaruan dari penelitian ini terletak pada pemilihan subjek dan lokasi penelitian, yang memiliki karakteristik sosial serta pergaulan remaja yang unik, melalui pendekatan ini tren *modeling simbolic* disesuaikan dengan kebutuhan masa sekarang, yang langsung memberikan gambaran nyata yang lebih relevan dalam mengatasi *bullying* verbal di lingkungan sekolah.

Berdasarkan penjelasan latar belakang di atas, maka penelitian ini akan menggunakan penelitian kuantitatif dengan metode kuasi eksperimen

⁹ Sandrina Shafa Mulia and Wibowo Yoga Bangun, “Pengaruh Layanan Konseling Kelompok Menggunakan Teknik Role Playing Dalam Mereduksi Perilaku Bullying Pada Siswa,” *Of Education Research* 5 (2024): 64–70.

di mana peneliti akan mengukur secara objek dan sistematis perubahan perilaku *bullying* verbal siswa di SMP Negeri 6 Rembon, melalui instrumen, dengan membandingkan hasil pengukuran sebelum di berikan layanan dan sesudah di berikan layanan, perlakuan pada kelompok yang diberikan intervensi dan kelompok kontrol. Pendekatan ini dipilih untuk memberikan bukti yang kuat dan terukur mengenai keberhasilan dari tindakan yang dilakukan dalam penelitian ini.

B. Rumusan Masalah Penelitian

Bagaimana pengaruh layanan konseling kelompok teknik *modeling simbolik* terhadap perilaku *bullying* verbal siswa di SMPN 6 Rembon?.

C. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui pengaruh konseling kelompok teknik *modeling simbolik* terhadap perilaku *bullying* verbal siswa di SMPN 6 Rembon.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat akademik

Secara akademis, hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi pemikiran serta menjadi literatur tambahan bagi mahasiswa, khususnya pada Prigram studi Bimbingan dan Konseling Kristen

2. Manfaat praktis

- a. Penelitian ini diproyeksi sebagai referensi bagi peneliti dengan topik yang serupa.

- b. Menjadi panduan aplikatif bagi Guru BK di sekolah dalam mengintervensi peserta didik yang terlibat dalam aksi perundungan terutama jenis *bullying* verbal.

E. Sistematika Penulisan

Bab I : Pendahuluan, yang membahas mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II : Tinjauan pustaka, yang menyajikan teori-teori terkait teori konseling kelompok, teori teknik *modeling symbolic*, teori *bullying* verbal, kerangka berpikir dan hipotesis penelitian.

Bab III : Metode penelitian, yang menjelaskan jenis metode penelitian yang digunakan, jadwal penelitian, tempat penelitian, sampel dan populasi penelitian, Variabel penelitian, definisi operasional, jenis data yang digunakan.